Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Memasuki era globalisasi ini, bangsa Indonesia dituntut untuk segera menyesuaikan diri agar tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lainnya. Pembangunan yang dilakukan sekarang ini sebagai salah satu upaya untuk menata kehidupan masyarakat Indonesia agar lebih mapan dan makmur. Bangsa Indonesia selalu membangun dengan menyeimbangkan pembangunan secara materiil maupun spiritual.

Salah satu modal dasar dalam pembangunan tersebut adalah sumber daya manusia. Indonesia dengan penduduk yang cukup padat sebenarnya dapat mencetak generasi-generasi penerus yang akan bertanggungjawab untuk kelanjutan pembangunan ini. Kenyataannya pengembangan manusia sebagai salah satu sumber daya yang harus berperan aktif dalam pembangunan masih dirasa kurang.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sehingga mereka berperilaku sesuai dengan harapan dan norma - norma dalam masyarakat. Kenyataannya ada

Perpustakaan Unika

sebagian remaja yang perilakunya kurang baik bahkan cenderung merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku-perilaku remaja saat ini lebih menekankan pada kesenangan pribadi mereka. Perilaku-perilaku remaja tidak dapat dipandang sama , karena sebagian remaja ada juga yang dapat mengembangkan diri, kreatif dan berusaha untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki dibuktikan dengan prestasi yang mereka capai.

Pada umumnya memasuki masa remaja merupakan masa transisi yang sulit. Remaja ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka sudah dewasa dan tidak ingin dianggap sebagai anak-anak lagi. Mereka ingin diterima sebagai bagian dari lingkungannya dan mempunyai status yang sama dengan orang dewasa. Remaja pria mulai berperilaku yang dapat menarik perhatian lingkungannya agar dapat diterima, dihargai dan diakui keberadaan mereka. Salah satu perilaku yang sering dilakukan oleh remaja pria untuk menunjukkan kedewasaannya adalah perilaku merokok (Wilson, 1991, h.38).

Saat ini merokok adalah gejala yang sangat umum, merupakan suatu kenyataan yang setiap hari ditemui dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kebiasaan merokok tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga remaja pria, bahkan dapat dikatakan sebagian besar yang merokok adalah remaja pria. Andira

Perpustakaan Unika

dalam Suara Karya (1997, h.9) menjelaskan bahwa pelajar SD dan SLTP yang masih mencari jati diri, justru menunjukkan kelihaiannya merokok sebagai bukti keberanian melanggar aturan. Anies (1990, h.176) menambahkan bahwa mereka tidak segan-segan untuk menghembuskan asap rokok dimuka umum seperti di jalan-jalan dengan mengenakan seragam sekolah.

Perilaku merokok dewasa ini dianggap wajar karena masyarakat memberikan tempat tersendiri bagi para perokok. Selain itu meskipun banyak perokok yang sudah mengetahui bahaya dari perilaku merokok dan kebiasaan merokok terhadap kesehatan mereka, tetapi tetap saja mereka tidak menghentikan kebiasaan buruk tersebut. Mereka beralasan bahwa sulit untuk menghentikan kebiasaan merokok karena mereka sudah merasa ketagihan rokok.

Dewasa ini perilaku merokok sudah menjadi perilaku yang umum dan tidak mengenal tingkat sosial. Bila golongan sosio-ekonomi tinggi dapat mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsinya, justru golongan sosio-ekonomi rendah menjadi perokok berat. Gencarnya peringatan bahaya merokok ternyata tidak mengurangi jumlah penghisap tembakau. Jika ada yang berhenti merokok maka dalam jumlah sedikit, sedangkan jumlah perokok baru terus bertambah (Anies, 1990, h.176).

Perpustakaan Unika

Menurut Perry dan kawan-kawan (Smet, 1994, h.90) bahwa merokok terutama dimulai pada waktu remaja dan percobaan tersebut akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam beberapa tahun . Dimulai ketika mencoba rokok, merasakan kenikmatannya lalu berubah menjadi suatu kebiasaan. Beberapa penelitian menginformasikan bahwa kebanyakan perokok mulai dengan rokoknya yang pertama pada usia antara 11 sampai 13 tahun dan 85% sampai 90% mulai sebelum usia 18 tahun. Laventhal dan Dhuyvettere (Smet, 1994, h.90) mengatakan bahwa semakin muda seorang individu mulai rokok pertamanya, semakin besar kemungkinannya untuk menjadi perokok berat di masa dewasanya.

Penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa remaja pria mulai merokok pada usia yang masih muda menimbulkan suatu pertanyaan apa alasan remaja pria merokok? Remaja mulai merokok ternyata banyak alasannya, antara lain karena remaja tidak ingin dianggap sebagai anak-anak lagi sehingga mereka berperilaku untuk menunjukkan status dewasanya dengan merokok atau untuk mengurangi ketegangan.

Kebiasaan merokok ini telah terbukti menyebabkan setidaknya 15 jenis penyakit pada manusia, diantaranya kanker, gangguan saluran pernafasan hingga ke paru-paru, penyakit pembuluh darah, bronchitis maupun gangguan kesuburan misalnya impotensi.

Perpustakaan Unika

Bahaya dari rokok tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif yaitu seseorang yang menghisap rokok itu sendiri. Bagi perokok pasif ternyata ancaman terhadap kesehatan mereka sama dengan perokok aktif. Udara yang tercemari oleh asap rokok terlebih bila dalam ruangan yang tertutup dan ber-AC akan memaksa orang-orang yang berada di sekitar perokok ikut menghirup asap rokok yang mereka hembuskan. Akibatnya perokok pasif lambat laun menderita berbagai macam penyakit yang dapat mengakibatkan kematian seperti perokok aktif.

Dampak lain yang dapat timbul akibat merokok adalah ketergantungan nikotin dan ketergantungan psikologis. Ketergantungan nikotin diartikan sebagai kadar nikotin dalam darah perokok aktif berada di bawah nilai ambang. Ketergantungan psikologis seringkali menyebabkan yang bersangkutan merasa "kehilangan sesuatu" bila berhenti merokok. Ketergantungan psikologis ini berlaku pada mereka yang sudah lama mempunyai kebiasaan merokok dan sudah mengakar pada dirinya. Seorang perokok akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya tersebut dengan berbagai macam cara.

Perilaku negatif yang terkadang timbul pada remaja pria agar bisa memenuhi kebutuhannya misalnya dengan memeras orang lain, mencuri uang orang tuanya ataupun berbohong meminta uang pada orang tuannya dengan alasan untuk kegiatan di sekolah. Merokok dapat dikatakan

Perpustakaan Unika

identik dengan "membakar uang" atau memerlukan dana, tetapi demi kenikmatan sesaat perokok bersedia berkorban (Sitepoe, 1997, h.2). Masyarakat menyayangkan perilaku remaja yang merokok, karena mereka hanya menikmati kesenangan sesaat dan harus menanggung kerugian yaitu ancaman terhadap kesehatannya seumur hidup.

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja pria, diantaranya karena pengaruh lingkungan sosial, teman-teman, kawan-kawan sebaya, orang tua, saudara kandung atau media massa. Media massa sebagai sarana yang paling penting dalam memasarkan suatu produksi akan membuat suatu iklan yang merangsang panca indera masyarakat, terutama remaja pria untuk sekedar mencoba ataupun sebagai pengkonsumsi dari produk tersebut. Iklan rokok selalu mempergunakan daya tarik psikologis merokok, misalnya menunjukkan kejantanan, rasa bergengsi, modern, maupun telah dewasa (Sitepoe, 1997,h.46). Suatu penelitian yang dilakukan oleh Maxwell dan Jacobson (Swaim dkk, 1996, h.269) yang menjelaskan pada salah satu negara di Amerika Latin telah melakukan promosi dan mengiklankan rokok maupun alkohol dengan memfokuskan remaja sebagai sasaran iklan dan konsumen terbesar .

Perilaku merokok dapat juga dengan meniru orang dewasa perokok yang berada di sekitarnya ataupun model dalam iklan rokok. Menurut Miller dan Dollard (Walker,

Perpustakaan Unika

1973, h.147) ada dua macam tingkah laku meniru yaitu copying dan matched dependent behavior. Copying sendiri dapat diartikan bahwa seseorang lambat laun berusaha menyamakan perilakunya dengan suatu model. Sebaliknya dalam matched dependent behavior, seseorang tergantung pada tingkah laku suatu model untuk memilih tingkah laku yang sesuai dengan dirinya. Pada perilaku merokok dimungkinkan terjadi matched dependent behavior yaitu bila seorang remaja pria ditawari rokok dan akan menerima tawaran itu dengan maksud supaya tidak dianggap pengecut, tidak dewasa ataupun kuno. Berarti remaja tersebut menerima tawaran itu karena adanya tekanan dari kelompoknya.

Suatu riset nasional di Amerika Serikat (Smet, 1994, h.294) menemukan bahwa kira-kira 14% dari anak-anak dengan orang tua yang merokok juga akan merokok. Sitepoe (1997, h.16) menambahkan bahwa 73% remaja pria merokok karena ayahnya juga perokok.

Perilaku merokok sendiri merupakan masalah yang sering dihadapi di sekolah-sekolah termasuk SMK Majapahit. Pihak sekolah berusaha untuk mengatasi masalah perilaku merokok dengan menerapkan berbagai macam hukuman bagi siswa yang melanggar, tetapi masalah pelanggaran perilaku merokok tetap saja terjadi di sekolah ini.

Telah dimaklumi secara luas bahwa remaja pria lebih berperilaku secara spontan dari pada menggunakan

Perpustakaan Unika

rasionya. Remaja membutuhkan suatu keyakinan yang kuat sehingga tindakan-tindakan mereka dapat berdasarkan rasio, termasuk keyakinan tentang bahaya merokok. Remaja pria yang sama sekali belum mengerti tentang bahaya-bahaya merokok pasif serta kecenderungannya akhir-akhir ini, termasuk juga adanya pengaruh iklan rokok yang terus menerus ditayangkan dan ditambah dengan modelling kakak atau orang tuanya yang menikmati rokok, maka kemungkinan besar remaja pria akan ikut menjadi perokok juga.

Iklan dalam pemasaran suatu barang digunakan sebagai salah satu alat untuk memperkenalkan produkn2ya pada masyarakat luas. Pada kenyataannya iklan membawa dampak yang tidak hanya menguntungkan konsumen tetapi juga merugikan. Iklan-iklan rokok seringkali menawarkan kesan serba hebat pada seorang perokok sehingga mendorong remaja pria untuk lebih mengenal atau mencoba rokok, apalagi remaja pria merupakan sasaran utama dari iklan rokok. Akibatnya remaja pria terpengaruh dan berusaha untuk berperilaku seperti dalam iklan rokok yang sebenarnya merupakan perilaku yang merugikan remaja pria itu sendiri.

Berdasarkan fenomena-fenomana yang terjadi di sekitar kita dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melihat lebih jauh dan meneliti tentang **"Perilaku merokok ditinjau dari persepsi remaja pria terhadap tayangan iklan rokok".**

Perpustakaan Unika

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok ditinjau dari persepsi remaja pria terhadap tayangan iklan rokok.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan pengembang ilmu Psikologi terutama Psikologi Kesehatan.

Manfaat penelitian secara praktis adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi remaja pria tentang hubungan antara perilaku merokok dengan persepsi terhadap tayangan iklan rokok.